

Karakteristik Pasien Penyakit Mata Di RSUD Masohi Maluku Tengah: Studi Deskriptif

George Raden Mas Said

Puskesmas Perawatan Laimu, Maluku Tengah, Maluku, Indonesia; georgeradenmassaid@gmail.com

Vanny Leutualy

Departement of Emergency and Critical Care Nursing, Faculty of Health, Universitas Kristen Indonesia Maluku; vannyleutualy@gmail.com (koresponden)

Saleh Tualeka

RSUD Masohi, Maluku Tengah, Maluku, Indonesia; salehtualeka1106@gmail.com

ABSTRACT

Maluku is one of the provinces with a fairly high blindness rate in Indonesia. The prevalence of blindness in Maluku was 2.6%, according to the Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) between 2013 and 2017. Some of the causes are cases of uncorrected refraction, cataracts, pterygium, glaucoma, and diseases of the posterior segment of the eye. This study aims to determine the characteristics of eye diseases recorded in Masohi Hospital, Central Maluku. This study uses a quantitative method through a retrospective approach. Data collection was conducted through patient medical records at Masohi Hospital, Central Maluku, from January 2019 to December 2020. The results of data analysis showed that there were 852 new patient visits throughout 2019 and 465 people in 2020. The prevalence of cases was mostly found in women in 2019 and 2020. Masohi City District is the sub-district with the highest number of eye patients, followed by Amahai District. The most cases in 2019 included refraction, cataract, pterygium and asthenopia. While in 2020, refraction was the most cases, followed cataract, pterygium and asthenopia.

Keywords: Blindness; characteristics of eye diseases; visual disturbances

ABSTRAK

Maluku merupakan salah satu provinsi dengan angka kebutaan cukup tinggi di Indonesia. Prevalensi kebutaan di Maluku adalah 2,6% menurut *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) antara tahun 2013 hingga 2017. Beberapa penyebabnya adalah kasus refraksi yang tidak terkoreksi, katarak, pterygium, glaukoma dan penyakit-penyakit pada segmen posterior mata. Studi ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien penyakit mata yang tercatat di RSUD Masohi, Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui pendekatan retrospektif. Pengambilan data melalui rekam medis pasien di RSUD Masohi, Maluku Tengah periode Januari 2019 hingga Desember 2020. Hasil analisa data didapatkan kunjungan pasien baru sepanjang tahun 2019 sebanyak 852 orang dan tahun 2020 sebanyak 465 orang. Prevalensi kasus paling banyak ditemukan pada perempuan sepanjang tahun 2019 sampai 2020. Seluruh pasien berdomisili di lima belas kecamatan yang ada di Maluku Tengah. Kecamatan Kota Masohi merupakan kecamatan dengan jumlah pasien mata terbanyak, diikuti Kecamatan Amahai. Kasus terbanyak tahun 2019 diantaranya refraksi, katarak, pterygium dan astenopia. Sedangkan tahun 2020 yaitu refraksi, katarak, pterygium dan astenopia.

Kata Kunci: Gangguan penglihatan; karakteristik pasien penyakit mata; kebutaan

PENDAHULUAN

Gangguan penglihatan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di Indonesia yang berdampak pada peningkatan angka kebutaan. Indonesia menempati urutan ke empat negara di dunia dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan terbanyak setelah Cina, India dan Pakistan ^(1,2). Menurut *World Health Organization* (WHO), ada 36 juta penduduk Indonesia yang mengalami gangguan penglihatan, 21,7 juta diantaranya mengalami *low vision*, apabila tidak segera ditangani akan mengalami kebutaan ⁽³⁾

Kebutaan merupakan kondisi terjadinya penurunan penglihatan kurang dari 3/60. ⁽⁴⁾ Hasil Survey oleh Rif'Ati et al., tahun 2021 menggunakan *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang dilakukan terhadap 15 Provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa Maluku merupakan salah satu Provinsi dengan angka kebutaan cukup tinggi. Angka prevalensi kebutaan di Maluku mencapai 2,6% atau dengan kata lain 6.456 jiwa mengalami kebutaan dari total 1.686.500 yang mengalami gangguan penglihatan. Menurut Rif'Ati et al, 2021 kebutaan yang terjadi disebabkan oleh kasus refraksi yang tidak terkoreksi (1,3%), katarak (88,0%), pterygium (5,3%), glaukoma dan penyakit-penyakit pada segmen posterior mata. ⁽⁶⁾

Penanganan gangguan penglihatan membutuhkan tenaga dokter spesialis mata. Sesuai Peta Jalan Penanggulangan Gangguan Penglihatan di Indonesia tahun 2017-2030, ditargetkan distribusi dokter spesialis mata sebesar 1 : 25.000 penduduk ⁽²⁾. Namun saat ini baru terdata sekitar 3.000 orang dokter spesialis mata yang terdaftar di Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia ⁽⁷⁾. Berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa ⁽⁸⁾. Data tersebut diatas menunjukkan bahwa rasio dokter mata:penduduk Indonesia saat ini adalah 3000 per 272.229.372 atau 1:90.743. hal tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini target rasio dokter spesialis mata dengan jumlah penduduk masih jauh dari target yang diharapkan.

Sampai saat ini distribusi dokter spesialis mata belum merata. Salah satu Provinsi yang masih jauh dari rasio yang ditargetkan secara Nasional adalah Provinsi Maluku ⁽¹⁾. Sedangkan berdasarkan data sensus penduduk bulan September 2020 tercatat jumlah jiwa di Provinsi Maluku sebanyak 1.848,92 ribu ⁽⁹⁾. Akan tetapi ketersediaan spesialis Mata di Provinsi Maluku masih sangat sedikit dan jauh dari standar yang diharapkan. Salah satunya, di Kabupaten Maluku Tengah.

Maluku Tengah terdiri dari 18 Kecamatan yang tersebar di beberapa pulau seperti pulau Ambon, Seram, Saparua, Haruku, Nusa Laut, Kepulauan Banda Neira dan pulau-pulau kecil sekitar pulau besar tersebut. Beberapa kecamatan merupakan satu kesatuan dengan wilayah kepulauan, seperti kecamatan pulau Haruku, Nusa Laut dan Banda Neira. Kecamatan yang ada di pulau Ambon: Salahutu, Leihitu Timur, Leihitu Barat. Kecamatan di pulau Seram: Elpaputih, TNS, Amahai, Kota Masohi, Tehoru, Telutih, Seram Utara, Seram Utara Timur Seti, Seram Utara Timur Kobi, Seram Utara Barat. Kecamatan di pulau Saparua: Saparua dan Saparua Timur ⁽¹⁰⁾.

Kabupaten Maluku Tengah memiliki tiga Rumah Sakit di pulau Seram, pulau Saparua dan Kecamatan Banda Neira yaitu RSUD Masohi, RSUD Saparua, dan RSUD Banda Neira. Akan tetapi, Maluku Tengah hanya memiliki satu dokter spesialis mata dengan wilayah administratifnya kurang lebih 275.907 km² yang terdiri dari luas laut 264.311,43 km² dan luas daratan 11.595,57 km² dengan jumlah penduduk 423.861 jiwa ⁽¹⁰⁾. Sehingga, dengan mengidentifikasi karakteristik pasien mata di Kabupaten Maluku Tengah maka akan dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan pelayanan maupun upaya peningkatan tenaga dokter spesialis mata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pasien penyakit mata yang tercatat di RSUD Masohi, Maluku Tengah periode Januari 2019 hingga Desember 2020.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Dimana subjek yang digunakan dalam penelitian merupakan data rekam medis seluruh pasien yang melakukan pemeriksaan di poliklinik mata RSUD Masohi pada rentang waktu antara Januari 2019 – Desember 2020.

Data yang diambil pada rekam medis berupa; jenis kelamin, asal kecamatan, status kunjungan dan diagnosa pasien mata. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.317 pasien. Kriteria Inklusi penelitian adalah; 1) seluruh pasien mata yang melakukan kunjungan poliklinik mata di RSUD Masohi, Maluku Tengah; 2) periode kunjungan Januari 2019

hingga Desember 2020; 3) domisili tetap di Kabupaten Maluku Tengah; Sedangkan, kriteria eksklusi dalam penelitian adalah; status kunjungan pasien lama di poliklinik mata RSUD Masohi.

Hasil penelitian diolah menggunakan software SPSS untuk melihat distribusi dan frekuensi pasien mata, kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil olahan data berdasarkan rekam medik poliklinik mata RSUD Masohi didapatkan kunjungan pasien dengan status kunjungan baru sebanyak 852 orang tahun 2019 dan tahun 2020 sebanyak 465 orang. Karakteristik pasien gangguan penglihatan dengan status kunjungan baru dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 1 *Distribusi pasien mata berdasarkan bulan pemeriksaan tahun 2019 & 2020 di RSUD Masohi*

Bulan	2019		2020	
	n	%	n	%
Januari	82	9.6	83	17.8
Februari	65	7.6	63	13.5
Maret	87	10.2	46	9.9
April	89	10.4	29	6.2
Mei	55	6.5	23	4.9
Juni	58	6.8	18	3.9
Juli	85	10.0	30	6.5
Agustus	81	9.5	34	7.3
September	60	7.0	53	11.4
Oktober	79	9.3	31	6.7
November	56	6.6	34	7.3
Desember	55	6.5	21	4.5
Total	852	100	465	100

Sumber: Rekam Medik RSUD Masohi 2019 dan 2020

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa kunjungan pasien mata di RSUD Masohi tahun 2019 tertinggi pada bulan April sebanyak 89 orang (10.4%) dan terendah pada bulan Mei dan Desember sebanyak 55 orang (6.5%). Demikian pula jumlah kunjungan pasien mata sepanjang tahun 2020 tertinggi ada pada bulan Januari sebanyak 83 orang (17.8%) dan terendah juga ada pada bulan Juni berjumlah 18 orang (3.9%).

Tabel 2. *Distribusi pasien mata berdasarkan jenis kelamin sepanjang tahun 2019 s/d 2020 di RSUD Masohi*

Jenis Kelamin	2019		2020	
	n	%	n	%
Laki-laki	320	37.6	150	32.3
Perempuan	532	62.4	315	67.7
Total	852	100	465	100

Sumber: Rekam Medik RSUD Masohi 2019 & 2020

Sebaran pasien penyakit mata pada tabel 2, berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah pasien mata terbanyak sepanjang tahun 2019 adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 532 orang (62.4%) dan laki-laki sebanyak 320 orang (37.6%). Sedangkan tahun 2020, pasien perempuan sebanyak 315 orang (67.7%) dan laki-laki sebanyak 150 orang (32.3%).

Tabel 3. Distribusi pasien mata berdasarkan asal kecamatan sepanjang tahun 2019 s/d 2020 di RSUD Masohi

Asal Kecamatan	2019		2020	
	n	%	n	%
Kota Masohi	354	41.5	178	38.3
Seram Utara Timur	11	1.3	9	1.9
Pulau Haruku	26	3.1	12	2.6
Nusalaut	3	0.4	3	0.6
Amahai	258	30.3	124	26.7
Tehoru	25	2.9	16	3.4
Telutih	12	1.4	15	3.2
TNS	83	9.7	54	11.6
Elpaputih	49	5.8	24	5.2
Seram Utara	12	1.4	17	3.7
Seram Utara Barat	8	0.9	7	1.5
Banda	5	0.6	4	0.8
Salahutu	1	0.1	2	0.4
Saparua	2	0.2	-	-
Saparua Timur	3	0.4	-	-
Total	852	100	465	100

Sumber: Rekam Medik RSUD Masohi 2019 & 2020

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa seluruh pasien berdomisili di 18 kecamatan yang ada di Maluku Tengah diantaranya; Kota Masohi, Seram Utara Timur Kobi, Pulau Haruku, Saparua, Saparua Timur, Nusalaut, Banda Neira, Salahutu, Amahai, Tehoru, Telutih, Teon Nila Serua, Elpaputih, Seram Utara, Seram Utara Barat, Seram Utara Timur. Dengan jumlah pasien terbanyak ada pada kecamatan Kota Masohi sebanyak 354 orang (41,5%) tahun 2019 dan 178 orang (38,3%) sepanjang tahun 2020.

Tabel 4. Distribusi pasien mata berdasarkan diagnosa medis tahun 2019 s/d 2020

Diagnosa Medis	2019		2020	
	n	%	n	%
Katarak	177	20.8	105	22.6
Refraksi	362	42.5	195	41.9
Glaukoma	6	0.7	11	2.4
Pterygium	87	10.2	59	12.7
Astenopia	63	7.4	22	4.7
Corpus Alienum	21	2.3	3	0.6
Konjungtivitis	32	3.7	17	3.7
Trauma Oculi	9	1	2	0.4
Ulkus Kornea	7	0.8	3	0.6
Diagnosa Lain	88	9.3	42	8.7
Total	852	100	465	100

Sumber: Rekam Medik RSUD Masohi 2019 & 2020

Dari tabel 4. Distribusi pasien mata di RSUD Masohi sepanjang tahun 2019-2020 berdasarkan diagnosa medis didapatkan kasus sebanyak 51 kasus. Kasus terbanyak adalah sepanjang tahun 2019 dan 2020 berturut-turut adalah; refraksi 362 orang (42,5%) dan 195 (41,9%), katarak 177 orang (20,8%) dan 105 orang (22,6%), pterygium 87 orang (10,2%) dan 59 orang (12,7%), astenopia 67 orang (7,4%) dan 22 orang (4,7%), serta konjungtivitis 32 orang (3,7%) dan 17 orang (3,7%).

PEMBAHASAN

Karakteristik pasien mata di RSUD Masohi sepanjang tahun 2019 sampai 2020 paling banyak ditemukan pada bulan Januari, April dan Juli dengan sebaran pasien terbanyak berjenis kelamin perempuan. Pasien perempuan yang melakukan kunjungan sepanjang tahun 2019 sebanyak 532 orang (62.4%) dan tahun 2020 sebanyak 315 orang (67.7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan WHO (2019) yang menyatakan prevalensi gangguan penglihatan tidak terjadi secara merata, seringkali angka kejadiannya terjadi pada masyarakat di pedesaan dan tertinggal, terjadi pada usia lanjut dan wanita.

Hal tersebut di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2018), penelitian yang dilakukan di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata (PMN RSM) Cicendo menunjukkan bahwa jumlah pasien mata yang mengalami kebutaan paling banyak ditemukan pada pasien dengan jenis kelamin perempuan, walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan dengan pasien laki-laki yang mengalami gangguan mata.

Penelitian tersebut di atas didukung oleh penelitian deskriptif analitik oleh Ginting & Amiruddin (2018) yang berjudul hubungan usia dan jenis kelamin dengan jenis kelainan refraksi pada anak di PMN RSM Cicendo yang melibatkan 1684 responden. Hasil penelitian menunjukkan insiden gangguan refraksi mata paling banyak ditemukan pada pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 979 orang (58,1%). Demikian juga hasil survey yang dilakukan oleh Kemenkes (2018) mendukung penelitian tersebut. Survey yang dilakukan tentang situasi gangguan penglihatan di Indonesia. Hasil survey menunjukkan bahwa prevalensi gangguan penglihatan secara global dari total populasi 733 juta orang paling banyak ditemukan pada perempuan. Dengan angka kejadian kebutaan 0.55%, gangguan penglihatan berat dan sedang 3.27% serta gangguan penglihatan ringan 2.79%.

Prevalensi kasus mata di RSUD Masohi sepanjang tahun 2019 sampai 2020 berdasarkan diagnosa medis paling banyak ditemukan pada kasus refraksi (2019; 42.5%) dan 2020; 41.9%), katarak (2019; 20.8% dan 2020; 22.6%) kemudian diikuti oleh pterygium (2019; 10.2% dan 2020; 12.7%) serta astenopia (2019; 7.4% dan 2020; 4.7%). Hal tersebut sejalan dengan hasil survey yang dilaporkan oleh Kemenkes (2018) yang menunjukkan bahwa gangguan refraksi merupakan penyebab tertinggi gangguan penglihatan 48.99% dan menjadi penyebab kebutaan sebesar 20.62% secara global tahun 2015. Selain refraksi, katarak juga merupakan penyebab tertinggi yang menyebabkan gangguan penglihatan 25.81% dan kebutaan 34.47%.

Prevalensi kasus mata pada penelitian ini sejalan dengan laporan WHO tentang *Vision 2020: The right to Sight*. Laporan tersebut menunjukkan bahwa katarak dan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab kebutaan paling umum di wilayah Asia Tenggara. Faktor risiko yang menjadi pencetus tingginya insiden kasus refraksi dan katarak adalah kekurangan vitamin A, faktor usia, degenerasi macula, retinopati diabetik, ulkus kornea dan trauma okular⁽¹³⁾. Hasil meta analisa yang dilakukan oleh Bourne et al., (2021) juga melaporkan hal sama dimana refraksi dan katarak berkontribusi sebesar 50% dan menjadi penyebab utama kebutaan pada tahun 2020. Hasil Meta analisa tersebut memperkirakan diseluruh dunia terdapat 15 juta orang dewasa berusia ≥50 tahun mengalami kebutaan akibat katarak dan 86 juta jiwa mengalami penurunan penglihatan akibat refraksi.

KESIMPULAN

Pasien mata dengan status kunjungan baru sepanjang periode tahun 2019-2020 di RSUD Masohi yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.317 orang. Jumlah pasien terbanyak berdasarkan status kunjungan tahun 2019 terjadi pada bulan April, Maret dan Januari, sedangkan tahun 2020 terbanyak di bulan Januari, Februari dan September. Distribusi kasus sepanjang tahun 2019 sampai 2020 berdasarkan diagnosa medis adalah refraksi, katarak, pterygium dan astenopia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan pelayanan pasien mata di RSUD Masohi. Mengingat, sebagian besar gangguan penglihatan dan kebutaan yang disebabkan oleh refraksi, katarak pterygium dan astenopia dapat dihindari dengan deteksi dini dan intervensi yang tepat waktu sehingga dapat mengurangi angka morbiditas akibat gangguan penglihatan.

REFERENSI

1. Kemenkes R. Infodatin Situasi Gangguan Penglihatan. Kementrian Kesehat RI Pus Data dan Inf [Internet]. 2018;11. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-Gangguan-penglihatan-2018.pdf>
2. Kemenkes RI. Peta Jalan Penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia Tahun 2017-2030 [Internet]. 2019. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2018. 1–38 p. Available from: <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/buku-peta-jalan-penanggulangan-gangguan-penglihatan-di-indonesia-tahun-2017-2030>
3. WHO. World report on vision. Vol. 214, World health Organization. Switzerland; 2019. 1–160 p.
4. WHO. Blindness and vision impairment [Internet]. World Health Organization (WHO). 2021. p. 1. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>
5. Rif'Ati L, Halim A, Lestari YD, Moeloek NF, Limburg H. Blindness and Visual Impairment Situation in Indonesia Based on Rapid Assessment of Avoidable Blindness Surveys in 15 Provinces. *Ophthalmic Epidemiol*. 2021;00(00):1–12.
6. Rif'Ati L, Halim A, Lestari YD, Moeloek NF, Limburg H. Blindness and Visual Impairment Situation in Indonesia Based on Rapid Assessment of Avoidable Blindness Surveys in 15 Provinces Blindness and Visual Impairment Situation in Indonesia Based on Rapid. *Ophthalmic Epidemiol* [Internet]. 2020;00(00):1–12. Available from: <https://doi.org/10.1080/09286586.2020.1853178>
7. PERDAMI. Tentang Perdami – PERDAMI [Internet]. 2020. p. 1. Available from: <https://perdami.or.id/tentang-perdami/>
8. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit [Internet]. Dukcapil.Kemendagri.Go.Id. 2021. Available from: <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>
9. BPS Provinsi Maluku. Sensus Penduduk 2020 mencatat penduduk Maluku pada bulan September 2020 sebanyak 1.848,92 ribu jiwa [Internet]. statistik Kesejahteraan rakyat Provinsi Maluku Tahun 2020. 2021. Available from: <https://maluku.bps.go.id/publication/2020/12/30/4bb533cf37896f191f51e315/statistik-kesejahteraan-rakyat-provinsi-maluku-tahun-2020.html>
10. BPS Kabupaten Maluku Tengah. Statistik Daerah Kabupaten Maluku Tengah [Internet]. Masohi; 2018. Available from: <https://malukutengahkab.bps.go.id/publication/2018/12/25/2687bc3dc870a358338d5ae1/statistik-daerah-kabupaten-maluku-tengah-2018.html>
11. Dwijayanti S. Karakteristik Pasien Dan Tajam Penglihatan Preoperasi Katarak Bakti Sosial Berbasis Komunitas Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo. Universitas Padjadjaran; 2018.
12. Ginting DV, Amiruddin PO. Hubungan usia dan jenis kelamin dengan jenis kelainan refraksi pada anak di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo. Bandung; 2018.
13. WHO. Vision 2020: the right to sight; Report of an Intercounrty Consultation on Development of Regional Strategies . World Health Organization. New Delhi; 2004.
14. Bourne RRA, Steinmetz JD, Saylan M, Mersha AM, Weldemariam AH, Wondmeneh TG, et al. Causes of blindness and vision impairment in 2020 and trends over 30 years, and prevalence of avoidable blindness in relation to VISION 2020: The Right to Sight: An analysis for the Global Burden of Disease Study. *Lancet Glob Heal*. 2021;9(2):e144–60.